

UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK MELALUI METODE *ROUND ROBIN CARD* PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS X-1 SMA NEGERI 1 PONOROGO

Muzakkiyah Darajat
Universitas Negeri Surabaya
zahdaza@gmail.com

Oksiana Jatiningsih
Universitas Negeri Surabaya
oksianajatiningsih@unesa.ac.id

Edy Purnomo
Universitas Negeri Surabaya
edypurnomopct@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to increase the self-confidence of students at SMAN 1 Ponorogo by using round robin card and active learning methods. The research method used is a quantitative descriptive method. The research subjects totaled 36 students consisting of 15 male students and 21 female students. Data collection techniques used include observation and documentation in the form of descriptive field notes. The instruments in this study included asking questions, giving opinions during discussions, and conveying ideas in public. Data analysis techniques were carried out using quantitative and qualitative data analysis. The results showed that there was an increase in students' self-confidence from pre-cycle to cycle I by 36.1%. The increase in student self-confidence also occurred in cycle I to cycle II of 27.8%. In this study the round robin card learning method can increase students' self-confidence by 63.9%. The round robin card method with active learning by utilizing video media needs to be done so that students can be more confident in the learning process. The use of media in the form of video or power point can facilitate students in finding an overview of the material to be delivered.

Keywords: *self confidence, round robin card, citizenship subject*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik di SMAN 1 Ponorogo dengan menggunakan metode *round robin card* dan *active learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 36 peserta didik yang terdiri atas 15 peserta didik laki-laki dan 21 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi berupa catatan lapangan deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini meliputi, menyampaikan pertanyaan, berpendapat saat diskusi, dan menyampaikan gagasan di depan umum. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kepercayaan diri peserta didik dari prasiklus ke siklus I sebesar 36,1%. Peningkatan kepercayaan diri peserta didik juga terjadi pada siklus I ke siklus II sebesar 27,8%. Pada penelitian ini metode pembelajaran round robin card dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik sebesar 63,9%. Metode round robin card dengan active learning dengan memanfaatkan media video perlu dilakukan agar peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan media berupa video ataupun power point dapat memfasilitasi peserta didik dalam menemukan gambaran materi yang akan disampaikan.

Kata kunci: *kepercayaan diri, round robin card, pelajaran PPKn*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan diri peserta didik pada saat proses pembelajaran yang sangat kurang, hanya beberapa peserta didik saja yang memiliki rasa kepercayaan diri serta rasa ingin tahu yang tinggi. Peserta didik di dalam kelas didominasi oleh peserta didik yang hanya diam mendengarkan, tidak berani bertanya, tidak percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, serta kurang dalam bernalar kritis di dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus, maka tidak dipungkiri bahwa hal ini akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik di kelas X-1 SMA Negeri 1 Ponorogo, Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Peserta didik di kelas X-1 SMA Negeri 1 Ponorogo tidak akan berani dalam mengkritisi suatu permasalahan dan cenderung memilih untuk diam serta tidak peduli.

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam setiap perkembangan peserta didik di sekolah. Kepercayaan diri peserta didik adalah keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan yang ada pada dirinya dengan menerima secara apa adanya baik positif ataupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.¹ Kepercayaan diri dapat memberikan kemampuan pada individu dalam mengatasi tantangan baru, seperti, melakukan kegiatan ataupun hal yang baru, menunjukkan bakat serta kemampuan yang dimiliki, memiliki keyakinan pada diri sendiri dalam mengatasi situasi yang sulit serta tidak mengkhawatirkan kegagalan secara berlebihan. Bentuk-bentuk rasa percaya diri yaitu: (1) *self-concept*, persepsi individu tentang dirinya sendiri dan hubungannya dengan obyek atau orang lain dalam lingkungannya, (2) *self-esteem*, perasaan subjektif seseorang secara keseluruhan tentang arti diri sendiri atau nilai pribadi, (3) *self-efficacy*, keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi bahwa ia akan melakukannya dan (4) *self-confidence*, kepercayaan diri yang dimiliki dalam bidang kehidupan tertentu dan tentang mempercayai kemampuan diri sendiri.²

Self-confidence atau percaya diri inilah yang diambil dimana adanya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri yang dimiliki. Peserta didik diharuskan percaya akan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Aktifitas sekolah yang dapat dilakukan untuk menunjang rasa percaya diri pada peserta didik antara lain, bertanya pada guru ketika mengalami kesulitan, berpendapat dalam diskusi, dan mengutarakan gagasan di depan umum. Hal ini akan mempengaruhi performa akademik peserta didik di sekolah jika tidak menunjukkan rasa percaya diri mereka yang tinggi.³

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia permasalahan kepercayaan diri masih dialami oleh peserta didik di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1,17% sampel memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi, 22,46% sampel memiliki kepercayaan diri yang tinggi, 57,97% sampel memiliki kepercayaan diri yang sedang, 13,77% sampel memiliki kepercayaan diri rendah, serta 3,62% sampel berada pada kategori sangat rendah.⁴ Penelitian lain mengenai profil kepercayaan diri pada peserta didik menunjukkan skor

¹ Ramadhani, T., N., & Putrianti, F., G. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Citra Diri pada Remaja Akhir, *Jurnal Spirits*, 4 (2), Mei 2014, p. 22-32; Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.

² Santrock, John W. (2003). *Perkembangan Remaja. Edisi Keenam* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga; Laksana, H. (2017). *Menjadi Pribadi Memikat, Berpengaruh, dan Percaya Diri di Segala Situasi*. Yogyakarta: Araska; Lukaningsih, Z. L. (2010). *Pengembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Mulia Medika.

³ Gatz, J., & Kelly, A. M. (2017). Afterschool School Triathlon Training for 11-to 14-year Old Girls: Influences on Academic Motivation and Achievement. *Health Education Journal*, v77, n2, p. 156-168, Mar 2018.

⁴ Suhardita, K. (2011). Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa (Penelitian Quasi Eksperimen pada Sekolah Menengah Atas Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung Tahun Ajaran 2010/2011), *ABMAS: Media Komunikasi dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, Edisi Khusus No.1, Agustus 2011.

presentase 0,70% peserta didik berada pada kategori rendah, 78,47% peserta didik berada pada kategori sedang dan 20,83% peserta didik berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta didik di sekolah merupakan masalah bagi sekolah khususnya pada tingkat SMA dikarenakan presentase kepercayaan dirinya masih rendah.⁵

Penggunaan model ataupun media pembelajaran yang belum maksimal juga mempengaruhi tingkat kepercayaan diri peserta didik, dimana guru cenderung menggunakan metode ceramah, serta kurangnya variasi di dalam media pembelajaran. Hal tersebut membuat guru masih menjadi pusat pembelajaran, yang mana pembelajaran masih dominan dalam menyampaikan materi dengan metode ceramah dan juga belum memaksimalkan teknologi dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan menjadi kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Permasalahan yang timbul di kelas X-1 SMA Negeri 1 Ponorogo harus segera diantisipasi dengan memaksimalkan teknologi serta media pembelajaran yang akan digunakan. Pada proses ini metode *round robin card* dan pembelajaran aktif dipilih untuk mengatasi permasalahan yang muncul.

Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa cara penyampaian guru pada saat proses pembelajaran masih monoton, sehingga peserta didik menjadi bosan dan tidak tertarik untuk mempelajari lebih lanjut terkait materi pembelajaran yang diberikan.⁶ Selain itu pada penelitian yang lain menyatakan bahwa peserta didik yang belum berani mengemukakan pendapatnya di kelas karena merasa gugup serta takut ditertawakan oleh teman-temannya jika menjawab dengan salah, selain itu peserta didik juga belum berani bertanya kepada guru apabila ada materi yang sulit dipahami.⁷

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki percaya diri yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh penyampaian materi pembelajaran oleh guru yang monoton pada proses pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik bosan, serta tidak tertarik dengan materi yang disampaikan. Peserta didik juga memiliki ketakutan serta merasa gugup apabila saat dirinya bertanya, menjawab ataupun menyampaikan pendapat akan ditertawakan oleh peserta didik yang lainnya.

Sikap kurang percaya diri ini biasanya muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tidak yakin yang diikuti dengan dada berdebar kencang serta tubuh bergemeter yang diakibatkan oleh rangsangan dari luar. Selain itu, rasa kurang percaya diri juga disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang yang diikuti oleh perasaan-perasaan lain, seperti rendah diri dan merasa bahwa dirinya tidak mampu dalam melakukan suatu hal ataupun menyelesaikan suatu permasalahan. Rasa percaya diri merupakan aspek terpenting bagi seseorang agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki atau yang ada di dalam dirinya.

Tujuan penelitian dalam artikel ini ialah untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik pada pembelajaran PPKn di kelas X-1 SMA Negeri 1 Ponorogo. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberi manfaat bagi sekolah khususnya SMA Negeri 1 Ponorogo sebagai masukan tambahan terhadap suatu model pembelajaran yang dipilih agar dapat meningkatkan kepercayaan diri para peserta didik. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk memilih serta memperbaiki penerapan model pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang mana

⁵ Mastur, Sugiharto, & Sukiman (2012). Konseling Kelompok Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa, *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1 (2) (2012), p. 74-80.

⁶ Prihamdani, D., Haerudin, & Apriselya, N. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian (KNPP) Ke-1*, Karawang, 25 Februari 2021, Universitas Buana Perjuangan Karawang.

⁷ Yuniar, E. D., & Ramlah. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Teluk Jambe Barat. *Jurnal Maju*, 8(1), p. 420-424.

peserta didik dapat belajar dengan nyaman serta dapat meningkatkan rasa kepercayaan di dalam dirinya. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi baru untuk mengetahui keterkaitan antara model pembelajaran pada peningkatan rasa kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ponorogo pada semester dua tahun ajaran 2022/2023. SMA Negeri 1 Ponorogo terletak di Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2023, yang dimulai dengan melakukan refleksi awal melalui observasi pra-siklus. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik yang berada pada kelas X-1 SMA Negeri 1 Ponorogo yang berjumlah 36 peserta didik. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel X dan variabel Y, di mana variabel X atau variabel bebas terdapat pada penggunaan metode *round robin card* sedangkan variabel Y atau variabel terikatnya ialah rasa kepercayaan diri.

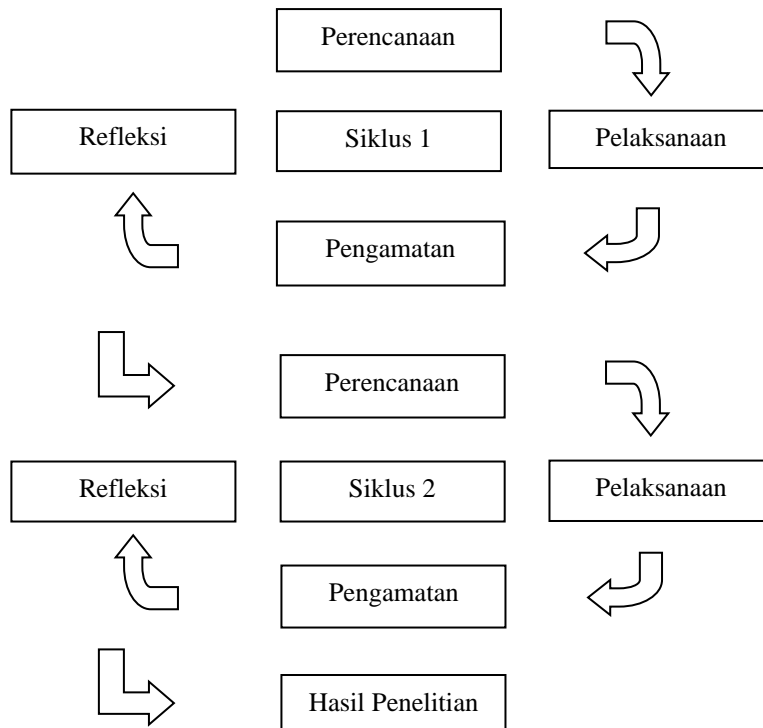
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PTK. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif.⁸ Variabel penelitian ini adalah penerapan *round robin card* dalam peningkatan sikap atau rasa kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Lokasi penelitian ini berada di kelas X-1 SMA Negeri 1 Ponorogo. Populasi dalam penelitian ini 36 peserta didik yang terdiri atas 15 peserta didik laki-laki dan 21 peserta didik perempuan. Yang dimaksud dengan variabel kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah sesuatu yang menjadi fokus penelitian yang mempengaruhi dan memiliki nilai, dimana variabel ini instestitasnya dapat diubah ataupun berubah sesuai dengan peristiwa atau hasil penelitian.

Kepercayaan diri ini dapat dicermati dari tiga indikator yang diamati yaitu: (1) menyampaikan pertanyaan pada indikator ini peserta didik teridentifikasi hanya mempertanyakan terkait pengumpulan tugas serta kejelasan isi tugas, (2) pendapat saat berdiskusi di mana peserta didik teridentifikasi menyampaikan pendapat dengan tingkat pertanyaan ataupun jawaban yang mendasar dan (3) menyampaikan gagasan di depan umum yang mana peserta didik teridentifikasi masih mengungkapkan gagasan dengan bantuan alat elektronik.

Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.⁹ Tindakan perbaikan pada siklus pertama adalah pemaksimalan penggunaan *round robin card* dari setiap peserta didik pada proses pembelajaran dan tindakan perbaikan pada siklus dua yang dilaksanakan berdasarkan refleksi akhir siklus I adalah pemaksimalan penggunaan *round robin card* pada peserta didik yang benar-benar tidak menggunakan *round robin card* dengan baik, dimana masih ada beberapa peserta didik yang diam. Dari sini peserta didik yang tidak terlibat sama sekali dengan *round robin card* diberi kesempatan tersendiri dengan langsung ditunjuk untuk memberikan pendapat serta kesimpulan pada akhir pembelajaran. Walaupun kriteria tanda berakhirnya siklus penelitian adalah setiap peserta didik aktif dalam menunjukkan rasa kepercayaan dirinya saat proses pembelajaran, hal ini cukup efisien untuk membangun keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya didalam kelas. Berikut adalah bagan penelitian tindakan kelas yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian:

⁸ Arikunto, S. et al. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas* (edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

⁹ Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam PTK¹⁰

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi berupa catatan lapangan deskriptif dan lembar dokumentasi. Teknik observasi berupa catatan lapangan deskriptif digunakan untuk mendapatkan data secara langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi secara nyata mengenai objek yang diteliti. Sedangkan teknik dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh data dalam bentuk tulisan, arsip maupun gambar yang dapat mendukung hasil penelitian. Instrumen penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah kartu round robin, observasi serta dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif melalui penggunaan statistic deskriptif dengan persentase yang dipertajam dengan uraian secara kualitatif.

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah perolehan skor}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase

f = Jumlah peserta didik dalam satu kategori

N = Jumlah peserta didik keseluruhan

Siklus penelitian dapat dikatakan berhasil jika mampu mendapatkan minimal presentase skor pada indikator sangat tinggi sebesar 80%. Jika pada siklus penelitian yang pertama belum mencapai batas minimal presentase tersebut maka penelitian tersebut harus berlanjut pada siklus kedua, dan seterusnya hingga siklus X dengan hasil penelitian pada indikator sangat aktif mendapatkan presentase skor minimal 80%.

¹⁰ McTaggart, R. (1995). *Action Research: a Short Modern History*. Victoria: Deakin University Press; Sanjaya, W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pra-Penelitian

Pra penelitian ini dilakukan untuk mengetahui data awal sebelum dilakukannya treatment pada siklus I serta siklus II. Pada saat pra penelitian guru pamong menyampaikan materi mengenai pertukaran budaya dipentas global yang pada saat itu peserta didik sedang melakukan presentasi kelompok di depan kelas. Pada pra penelitian yang dilakukan pada saat observasi dikelas bersama guru pamong tingkat kepercayaan diri peserta didik diperoleh hasil dengan tiga indikator penelitian yaitu, (1) menyampaikan pertanyaan sebesar 8,3%, (2) berpendapat saat diskusi sebesar 13,9%, dan (3) menyampaikan gagasan di depan umum sebesar 13,9%. Data kepercayaan diri peserta didik tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut

Tabel 1. Data Kepercayaan Diri Peserta Didik Pada Pra Siklus

No	Indikator yang Diamati	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
1	Menyampaikan pertanyaan	3	8,3%
2	Berpendapat saat diskusi	5	13,9%
3	Menyampaikan gagasan di depan umum	5	13,9%
Jumlah			36,1%
Rata-Rata			12%
Kategori			Sangat Kurang

Pada tahap prasiklus ini, masih belum dilakukan tindakan apapun dikarenakan pada tahap ini masih berupa observasi atau melihat data awal terkait kepercayaan diri peserta didik dengan menggunakan model, metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan secara langsung oleh guru pamong. Setelah tahap prasiklus ini, maka dibuatlah perencanaan tindakan terkait permasalahan yang terjadi dengan data awal tingkat kepercayaan diri peserta didik di kelas pada saat pembelajaran mulai dari siklus I sampai dengan siklus II.

Penelitian Siklus I

Pada siklus I materi yang disampaikan merupakan bagian dari elemen Bhinneka Tunggal Ika dengan subbab pertukaran budaya di pentas global. Pada siklus I ini model pembelajaran yang digunakan ialah *cooperative learning* dengan strategi pembelajaran *active learning* menggunakan metode debat aktif serta *inquiry*. Mulai dari awal pembelajaran hingga akhir yaitu melakukan refleksi penggunaan *round robin card* diaktifkan agar peserta didik dapat berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran dengan bimbingan guru. Pada proses pembelajaran yang berlangsung guru menampilkan video pembelajaran dan juga diberikan tugas individu maupun kelompok sebagai penunjang proses pembelajaran yang berlangsung. Pada saat proses pembelajaran dimana guru sebagai fasilitator didalam kelas, guru memaksimalkan proses interaksi dua arah pada peserta didik yang berada didalam kelas agar penggunaan *round robin card* dapat berjalan. Penggunaan *round robin card* dimulai dari awal guru memberikan pertanyaan pemantik setelah mencermati video yang ditayangkan, kemudian tanya jawab mengenai materi yang dibahas yaitu pertukaran budaya dipentas global, diskusi atau presentasi kelompok serta pemberian kesimpulan diakhir pembelajaran.

Data kepercayaan diri peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Data Kepercayaan Diri Peserta Didik Pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
1	Menyampaikan pertanyaan	7	19,4%	9	25%
2	Berpendapat saat diskusi	9	25%	15	41,6%
3	Menyampaikan gagasan di depan umum	10	27,8%	12	33,4%
Jumlah		28	72,2%	36	100%
Rata-Rata		24,1%		33,4%	
Kategori		Kurang		Sangat Tinggi	

Pada penelitian siklus I didapatkan hasil tingkat kepercayaan diri peserta didik dengan tiga indikator penelitian yaitu, (1) menyampaikan pertanyaan sebesar 19,4%, (2) berpendapat saat diskusi sebesar 25%, dan (3) menyampaikan gagasan di depan umum sebesar 27,8%. Pada penelitian siklus I ditunjukkan adanya kenaikan presentase dengan jumlah 72,2% dengan rata-rata 24,1% dibandingkan dengan penelitian pra siklus sebelumnya yang hanya menghasilkan 36,1% dengan rata-rata 12%. Pada tahap penelitian siklus I ini, penggunaan *round robin card* sudah dilakukan dengan menggunakan strategi *active learning* yaitu debat aktif. Pada proses pembelajaran ini peserta didik dibagi menjadi dua kelompok yang terbagi atau kelompok pro dan kelompok kontra. Pada tindakan pertama menggunakan *round robin card* dengan model, metode serta strategi yang diterapkan sudah menunjukkan hasil prosentase kenaikan yaitu 36,1%.

Pada tiga aspek indikator yang diamati pada penelitian siklus I yaitu, pertama, menyampaikan pertanyaan pada indikator ini sebagian besar peserta didik teridentifikasi masih mempertanyakan terkait pengumpulan tugas serta kejelasan isi tugas. Peserta didik masih menyampaikan pertanyaan berupa deadline pengumpulan tugas serta kejelasannya saja, yang mana peserta didik tidak menanyakan terkait materi pembelajaran yang sedang dibahas. Sehingga guru tidak mengetahui apakah peserta didiknya sudah benar-benar mengerti atau belum terkait materi yangtelah disampaikan.

Kedua, berpendapat saat diskusi di mana sebagian besar peserta didik teridentifikasi menyampaikan pendapat dengan tingkat pertanyaan ataupun jawaban yang dihubungkan dengan pengalaman yang dialami. Pada proses ini peserta didik terlihat bertanya mengenai peristiwa atau pengalaman yang pernah dirasakan yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Ketiga, menyampaikan gagasan di depan umum yang mana sebageaian besar peserta didik teridentifikasi masih mengungkapkan gagasan dengan bantuan alat elektronik namun sudah mulai menunjukkan proses berfikir kritis dengan mengaitkan dengan fenomena yang terjadi disekitar. Pada proses ini peserta didik sudah mulai mengembagkan pertanyaan serta pernyataan mereka terkait peristiwa ataupun fenomena yang mereka alami, rasakan atau ketahui. Peserta didik akan menggali informasi serta mengkritisi fenemena tersebut untuk mengetahui pendapat serta kejelasan mengenai materi ataupun fenomena yang ditanyakan.

Pada penelitian siklus I mulai awal hingga akhir pembelajaran ada hal yang harus diperbaiki yang mana, guru harus memberikan lebih banyak ruang pada peserta didik yang kurang aktif serta pengaktifan *round robin card* pada peserta didik yang sama sekali tidak menggunakan khususnya pada saat berdiskusi atau presentasi kelompok. Hal ini dikarenakan peserta didik yang aktif sangat mendominasi kegiatan atau proses penggunaan *round robin*

card mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Sehingga peserta didik yang kurang aktif performa didalam kelasnya juga kurang.

Penelitian Siklus II

Pada siklus I materi yang disampaikan merupakan bagian dari elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan subbab paham kebangsaan, nasionalisme dan menjaga NKRI. Pada siklus II ini model pembelajaran yang digunakan ialah *cooperative learning* dengan strategi pembelajaran *active learning* menggunakan metode diskusi kelompok serta *inquiry*. Mulai dari awal pembelajaran hingga akhir yaitu melakukan refleksi penggunaan *round robin card* diaktifkan agar peserta didik dapat berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran dengan bimbingan guru. Pada penelitian siklus II didapatkan hasil tingkat kepercayaan diri peserta didik dengan tiga indikator penelitian yaitu, (1) menyampaikan pertanyaan sebesar 25%, (2) berpendapat saat diskusi sebesar 41,6%, dan (3) menyampaikan gagasan di depan umum sebesar 33,4%. Pada penelitian siklus I ditunjukkan adanya kenaikan presentase dengan jumlah 72,2% dengan rata-rata 24,1% sedangkan pada penelitian siklus II terjadi kenaikan sebanyak 100% dengan rata-rata 33,4%.

Data hasil penelitian mulai dari pra siklus diperoleh 36,1%, kemudian pada siklus I diperoleh hasil 72,2% dan pada siklus II yaitu siklus yang terakhir menghasilkan presentase paling tinggi yaitu 100%. Dari setiap siklus ditemukan adanya peningkatan dilihat dari hasil presentase dan juga kenaikan jumlah peserta didik, data tersebut dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3. Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

No	Indikator yang Diamati	Siklus I	Siklus II	Presentase Kenaikan
1	Menyampaikan pertanyaan	19,4%	25%	5,6%
2	Berpendapat saat diskusi	25%	41,6%	16,6%
3	Menyampaikan gagasan di depan umum	27,8%	33,4%	5,6%

Pada ketiga aspek indikator yang diamati pada penelitian siklus II yaitu pertama, menyampaikan pertanyaan pada indikator ini peserta didik teridentifikasi sebagian besar masih mempertanyakan terkait pengumpulan tugas serta kejelasan isi tugas, sebagian kecil khususnya yang sering bertanya sudah mulai bervariasi pertanyaannya seperti pemberian ide untuk bentuk maupun isi penugasan. Kedua, berpendapat saat diskusi di mana sebagian besar peserta didik teridentifikasi menyampaikan pendapat dengan tingkat pertanyaan ataupun jawaban yang dihubungkan dengan pengalaman yang dialami, sedangkan untuk yang lain sudah mampu mengaitkan antara pengalaman yang dialami dengan fenomena yang diketahui. Ketiga, menyampaikan gagasan di depan umum yang mana beberapa peserta didik teridentifikasi mengungkapkan gagasan dengan bantuan alat elektronik namun sudah mulai menunjukkan proses berfikir kritis dengan mengaitkan dengan fenomena dan pengalaman yang terjadi.

Setelah tahap siklus II ini selesai, maka dilakukan refleksi mengenai proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus kedua ini. Pada tindakan kedua ini, prosentase menunjukkan hasil kenaikan maksimal yaitu 100%, di mana hasil ini telah memenuhi tingkat kriteria ketuntasan minimum pada objek yang diteliti. Disisi lain, masih diperlukannya perbaikan dalam proses penggunaan *round robin card* dalam kegiatan pembelajaran, yang mana hal ini dapat menjadi rencana tindak lanjut agar isi atau konten yang disampaikan peserta didik dapat menunjukkan proses berfikir tingkat tinggi. Dikarenakan kebanyakan

peserta didik masih harus didorong pemikirannya agar mampu melihat fenomena dan juga mengaitkannya dengan materi pembelajaran yang disampaikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Heaters¹¹ di mana kemandirian belajar individu sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik biasanya akan yakin dengan kemampuan yang ada di dalam dirinya, sehingga dirinya mampu untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada selama proses belajar tanpa bantuan dari oranglain dan tidak ingin dirinya dikontrol dalam pengambilan keputusannya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan individu yang tidak memiliki kepercayaan diri biasanya akan cenderung berpandangan negatif serta beranggapan bahwa apapun rintangan yang mereka lalui tidak terdapat jalan keluarnya.¹² Individu yang seperti ini beranggapan bahwa kemampuan mereka terbatas dan tidak mungkin dapat mencapai keberhasilan yang maksimal. Individu yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung bersikap pesimis serta sering menyerah sebelum bertindak.

Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar serta tanggung jawab dalam segala hal yang berhubungan dengan belajar ataupun usaha belajar biasanya tidak mudah terpengaruh serta dapat memaksimalkan diri dalam menyelesaikan maupun memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Sehingga waktu belajar mereka tidak terbuang percuma dikarenakan ada target ataupun tujuan yang harus dicapai. Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa kepercayaan diri mempengaruhi atau berkontribusi yang cukup penting dalam memberikan hasil belajar peserta didik.

Diskusi

Hasil analisis data yang telah diperoleh setelah menyelesaikan dua siklus penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 1 Ponorogo dengan menggunakan metode *round robin card* dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini dapat dilihat melalui tabel peningkatan atau presentase kepercayaan diri peserta didik yang signifikan dimulai dari pra siklus, siklus I hingga yang terakhir adalah siklus II. Dari presentase yang dihasilkan juga menunjukkan ketercapaian tujuan yang diharapkan yaitu hasil penelitian kepercayaan diri peserta didik mampu masuk pada presentase 100%. Dimana pada siklus I menghasilkan presentase 72,2%, yang mana hasil ini masih kurang, kemudian diteruskan pada siklus II yang menghasilkan presentase sebesar 100%. Dimana hasil ini telah melebihi kriteria atau kategori yang ditentukan yaitu 80%.

Pemberian perlakuan ini pada peserta didik terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri sekaligus keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik juga terlihat antusias dikarenakan terlibat secara langsung didalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan begitu guru seharusnya mampu menjadi fasilitator yang pandai dan juga kreatif serta memiliki sikap hangat agar peserta didik dapat nyaman ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal lain seperti guru juga harus terus berkembang dengan menggali pengetahuan terkait peningkatan kepercayaan diri peserta didik agar setiap peserta didik mampu dan yakin akan kemampuan serta lebih percaya diri dalam melakukan berbagai hal khususnya dalam belajar.¹³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I sampai dengan siklus II terjadi peningkatan pada setiap aspek. Dalam penelitian ini ada tiga aspek yaitu bertanya pada guru ketika

¹¹ Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

¹² Ghufron, M.N. & Risnawita, R.S. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

¹³ Pranoto, Hadi. (2016). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO*, Vol. 1. No. 1, Juni 2016, p. 100-111.

mengalami kesulitan, berpendapat dalam diskusi serta mengutarakan gagasan di depan umum ditemukan adanya kenaikan yang signifikan. Pada pra siklus menunjukkan hasil kepercayaan diri peserta didik pada angka 36,1% yang kemudian mengalami kenaikan pada siklus I dengan menggunakan metode round robin card sebanyak 72,2%, lalu pada siklus II mampu menembus angka 100%. Penggunaan metode *round robin card* dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu model pembelajaran *active learning* serta pemanfaatan media pembelajaran seperti video sangat sesuai diterapkan pada peserta didik. Hal ini dikarenakan kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi sehingga mereka dapat mengeksplorasi pengetahuannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. et al. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas* (edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gatz, J., & Kelly, A. M. (2017). Afterschool School Triathlon Training for 11-to 14-year Old Girls: Influences on Academic Motivation and Achievement. *Health Education Journal*, v77, n2, p. 156-168, Mar 2018.
- Ghufron, M.N. & Risnawita, R.S. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Laksana, H. (2017). *Menjadi Pribadi Memikat, Berpengaruh, dan Percaya Diri di Segala Situasi*. Yogyakarta: Araska.
- Lukaningsih, Z. L. (2010). *Pengembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Mulia Medika.
- Mastur, Sugiharto, & Sukiman (2012). Konseling Kelompok Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa, *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1 (2) (2012), p. 74-80.
- McTaggart, R. (1995). *Action Research: a Short Modern History*. Victoria: Deakin University Press.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pranoto, Hadi. (2016). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO*, Vol. 1. No. 1, Juni 2016, p. 100-111.
- Prihamdani, D., Haerudin, & Apriselya, N. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian (KNPP) Ke-1*, Karawang, 25 Februari 2021, Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Ramadhani, T., N., & Putrianti, F., G. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Citra Diri pada Remaja Akhir, *Jurnal Spirits*, 4(2), Mei 2014, p. 22-32.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. (2003). *Perkembangan Remaja. Edisi Keenam* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardita, K. (2011). Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa (Penelitian Quasi Eksperimen pada Sekolah Menengah Atas Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung Tahun Ajaran 2010/2011), *ABMAS: Media Komunikasi dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, Edisi Khusus No.1, Agustus 2011.

Yuniar, E. D., & Ramlah. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Teluk Jame Barat. *Jurnal Maju*, 8(1), p. 420-424.